

# Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan Desa Bakas Kabupaten Klungkung

I Putu Mertha Astawa <sup>1\*</sup>, I Wayan Pugra <sup>2</sup>, Made Suardani <sup>3</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

<sup>2,3</sup> Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

\*Corresponding Author: [merthabali@pnb.ac.id](mailto:merthabali@pnb.ac.id)

**Abstrak:** Desa Bakas merupakan salah satu desa yang dikembangkan menjadi desa wisata perlu didukung oleh atraksi berbasis pada industri kreatif. Desa Bakas memiliki potensi sumberdaya alam dan potensi sumberdaya manusia yang memadai untuk dapat mengembangkan industri kreatif berupa produk anyaman berbahan baku bambu. Untuk itu program pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengabdian dilakukan untuk membantu masyarakat usia lanjut untuk mendukung pengembangan desa wisata di Bakas. Pendekatan yang digunakan dalam program pemberdayaan ini adalah pendekatan model Asset Based Community Development (ABCD Model) merupakan model pemberdayaan masyarakat yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar dan dimiliki oleh komunitas masyarakat itu sendiri. Partisipan program adalah kelompok masyarakat yang berusia diatas 60 tahun yang tergabung ke dalam Kelompok Werda Kerti dengan jumlah anggota sebanyak 16 orang. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini secara umum untuk menunjang Desa Bakas sebagai desa wisata dengan mengembangkan industri kreatif anyaman bambu sebagai alternatif atraksi wisata tradisi masyarakat. Tujuan khususnya adalah memberdayakan masyarakat usia lanjut dalam mengatasi tiga persoalan sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat usia lanjut.

**Kata Kunci:** anyaman bambu, lanjut usia, model ABCD, pemberdayaan

**Abstract:** Bakas Village is one of the villages developed into a tourist village that needs to be supported by attractions based on the creative industry. Bakas Village has natural resource potential and adequate human resource potential to be able to develop creative industries in the form of woven products made from bamboo. For this reason, community empowerment programs through community service activities are carried out to help the elderly community to support the development of tourist villages in Bakas. The approach used in this empowerment program is the Asset Based Community Development (ABCD Model) model, which is a community empowerment model that prioritizes the utilization of assets and potentials that exist around and are owned by the community itself. Program participants are community groups aged over 60 years who are members of the Werda Kerti Group with a total of 16 members. The purpose of this service activity in general is to support Bakas Village as a tourist village by developing a creative industry of woven bamboo as an alternative to traditional community tourism attractions. The specific goal is to empower the elderly in overcoming the three social, economic and psychological problems of the elderly.

**Keywords:** ABCD model, elderly, empowerment, woven bamboo

**Informasi Artikel:** Pengajuan 22 July 2022 | Revisi 19 Oktober 2022 | Diterima 26 Oktober 2022

**How to Cite:** Astawa, I. P. M., Pugra, I. W., & Suardani, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan Desa Bakas Kabupaten Klungkung. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 8(2),108–116.

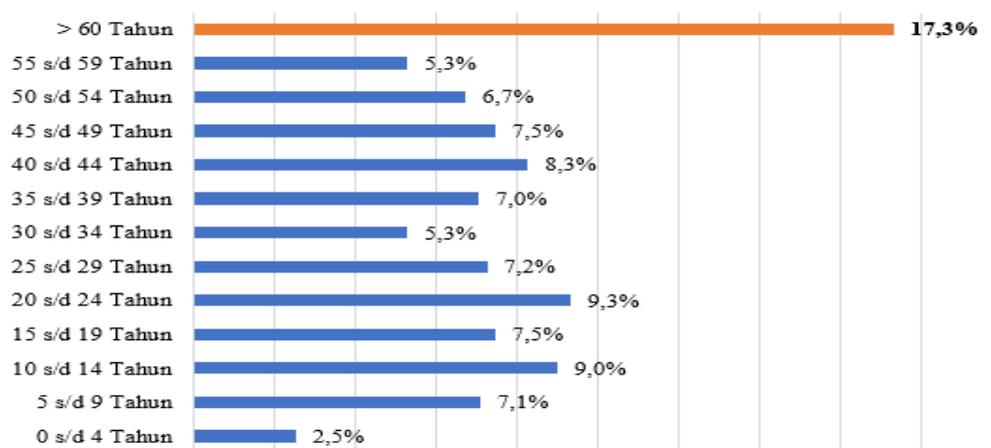
## Pendahuluan

Salah satu desa wisata yang sedang berkembang saat ini adalah Desa Wisata Bakas. Penetapan Desa Bakas, menjadi desa wisata berdasarkan pada Peraturan Bupati Klungkung Nomor 2 Tahun 2017, tepatnya pada tanggal 19 Januari 2017. Pengembangan desa wisata sebagai salah satu bentuk pengembangan pariwisata alternatif saat ini sedang mendapat perhatian pemerintah Kabupaten Klungkung. Modal utama pengembangan desa wisata di daerah ini adalah alam dan budaya masyarakat. Sebagai penunjang atraksi wisata di Desa Bakas sangat dibutuhkan adanya industri kreatif khas masyarakat yang dapat disajikan bagi para wisatawan yang berkunjung dan sekaligus mengisi peluang pasar. Potensi alam yang dimiliki oleh Desa Bakas adalah lokasinya yang dilalui oleh aliran sungai Tukad Melangit. Sungai ini adalah sungai terdalam yang ada di Kabupaten Klungkung. Memiliki kedalaman 4 meter dan sepanjang alur sungai dengan arus sungai yang cukup deras dan jeram yang curam. Areal

persawahan yang luas (100,37 Ha) dan asri dengan aktivitas pengelolaan lahan pertanian tradisional yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat desa menjadi pemandangan yang sangat menarik.

Ada beberapa kekuatan yang dimiliki oleh Desa Bakas dalam mewujudkan impiannya menjadi desa wisata, antara lain: 1) Potensi wisata alam, kehidupan sosial masyarakat, warisan budaya, dan warisan tradisi leluhur, 2) Lokasi yang tidak terlalu jauh dari pusat ibu kota provinsi, 3) Infrastruktur yang sangat memadai dengan kondisi jalan yang sangat layak, jaringan komunikasi, ketersediaan air, dan jaringan internet, 4) Tersedianya sarana dan prasarana penunjang pariwisata yang cukup, berupa: akomodasi, sarana transportasi, pusat kesehatan, dan minimart, 5) Memiliki SDM yang memadai dalam pengetahuan dan keterampilan bidang pariwisata. Namun disisi lain dalam menjadikan Desa Bakas menjadi desa wisata, terdapat beberapa kelemahan sebagai faktor pendorong keberhasilan pengembangan. Salah satunya adalah tidak adanya industri kreatif berbasis potensi wilayah sebagai salah satu penunjang atraksi wisata. Desa Bakas memiliki areal tanaman bambu dengan luasan hampir mencapai 3 Ha yang ada di wilayah tegalan masing-masing rumah penduduk. Potensi ini belum dikembangkan secara intensif karena berbagai hal yang menghambat, antara lain keterampilan, pengetahuan, dan penguasaan teknologi pengolahan yang masih sangat minim.

Persoalan lain yang dihadapi Desa Bakas adalah persoalan demografis, dimana dominan penduduk yang berdomisili berada pada rentang usia 60 tahun ke-atas (Lansia) sebesar 17,30 persen. Angka ini jauh lebih besar dibandingkan dengan penduduk desa dengan usia produktif (Gambar 1). Komposisi demografis ini menjadi persoalan dalam mendorong produktivitas dan pertumbuhan ekonomi desa. Cara pandang sebagian besar masyarakat yang masih tradisional menganggap usia Lansia menjadi beban keluarga perlu dirubah. Sesungguhnya, dari perspektif para Lansia dengan kondisi yang ada saat ini merasakan bahwa mereka masih mampu untuk berkontribusi dengan pekerjaan yang sesuai dengan usia dan kondisi fisik mereka. Jumlah populasi kelompok lanjut usia di Indonesia apabila tidak ditangani dengan serius akan menimbulkan masalah di bidang kesehatan, ekonomi, dan sosial (Suci et al., 2019). Masalah dari aspek ekonomi; bahwa penduduk pada kelompok ini dipandang sebagai beban daripada potensi sumber daya bagi pembangunan, warga yang tidak produktif dan hidupnya perlu ditopang oleh generasi yang lebih muda dengan kata lain ketergantungan dengan keluarga, atau lingkungan sekitar. Lansia cenderung memiliki pendapatan yang lebih rendah dibanding penduduk usia produktif (Park dan Kim, 2018).



**Gambar 1.** Komposisi penduduk Desa Bakas

Berdasarkan pada Gambar 1 dapat dijelaskan tingginya jumlah penduduk lansia dibandingkan dengan kelompok usia lainnya disebabkan oleh hampir 60 persen penduduk desa dengan usia produktif melakukan urbanisasi ke berbagai wilayah di Bali. Sebagian besar penduduk Desa Bakas berdomisili di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Hal ini menjadi faktor penyebab komposisi penduduk lansia di Desa Bakas menjadi terbesar. Masalah dominan yang dihadapi oleh para lansia di Desa Bakas adalah mereka merasakan keterasingan dari masyarakat karena penurunan fungsi fisik yang dialami. Disamping itu, para lansia ini juga menghadapi masalah psikologis, dimana para Lansia memiliki kecemasan dalam menghadapi kematian pada lanjut usia (Azizah, 2011). Dengan demikian, solusi yang ditawarkan dalam program pemberdayaan ini melalui kegiatan pengabdian masyarakat adalah berupa pengembangan usaha produktif yang memiliki efek ganda dalam mengatasi tiga persoalan lansia, yaitu: sosial, ekonomi, dan psikologis.

Program pemberdayaan melalui kegiatan pengabdian ini memberikan fokus pada tiga persoalan penting yang dihadapi oleh para manula di Desa Bakas. Berdasarkan observasi awal dalam desain program pengabdian dan diskusi dengan beberapa masyarakat teridentifikasi, tiga masalah yang mesti dicarikan solusinya, yaitu masalah

ekonomi karena menurunnya produktivitas yang sebelumnya bekerja di sektor pertanian sehingga pendapatan mereka berkurang secara signifikan dan bahkan hampir tidak ada lagi. Masalah yang kedua adalah masalah sosial berupa keterasingan dari masyarakat yang dengan berbagai aktifitas masyarakat sering mengabaikan keberadaan dari para orang tua yang berusia lanjut. Persoalan ketiga adalah berkenaan dengan munculnya kecemasan dalam menghadapi kematian pada lanjut usia. Secara umum kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk menunjang Desa Bakas sebagai desa wisata dengan mengembangkan industri kreatif anyaman bambu sebagai alternatif atraksi wisata tradisi masyarakat. Tujuan khususnya adalah memberdayakan masyarakat usia lanjut dalam mengatasi tiga persoalan sosial, ekonomi, dan psikologis Lansia.

Dampak sosial-ekonomi dari kegiatan ini adalah dalam upaya memberikan peluang pada kelompok masyarakat manula dalam mengisi waktu luang, dan sebagai alternatif peluang kerja dan sumber pendapatan baru dalam menunjang ekonomi masyarakat lokal, terjaganya keasrian lingkungan desa dan ajegnya nilai-nilai warisan budaya lokal serta tradisi secara turun temurun. Manfaat dari kegiatan ini selain yang sudah dijelaskan, memiliki manfaat untuk membangun motivasi para lansia bahwa sesungguhnya diusia mereka masih ada hal-hal produktif yang bisa dilakukan dalam menunjang ekonomi keluarga. Secara psikologis menjadikan para manula merasa tidak larut dengan usia mereka dan menjadi media untuk berkomunikasi kembali dengan kelompok diusia tersebut.

## Metode

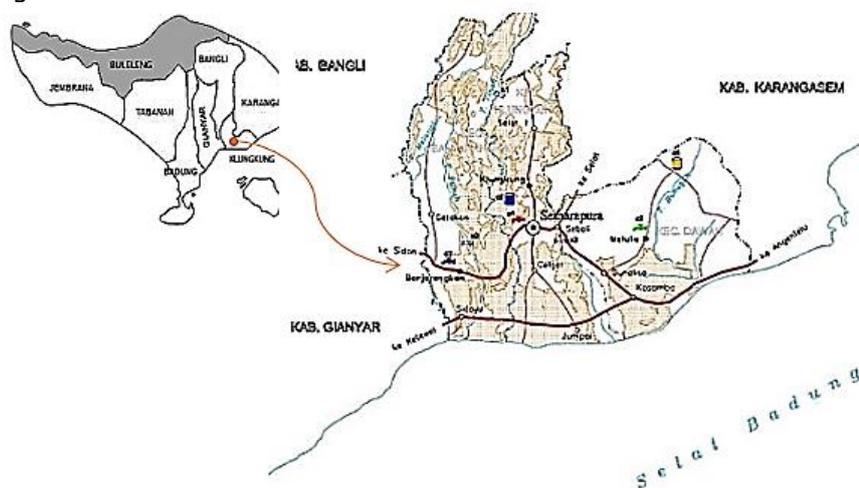
### Pendekatan Program

Model pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Dusun Kawan, Desa Bakas adalah pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). ABCD merupakan model pemberdayaan masyarakat yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh komunitas masyarakat setempat (Maulana, 2019; Riyanti dan Raharjo, 2021), terdiri dari aset manusia, aset fisik, aset alam, aset sosial dan aset finansial (Susilawaty et al., 2018). Berdasarkan teori ABCD, tahap penting yang perlu dilakukan sebelum menjalankan program pemberdayaan adalah mengenal karakteristik masyarakat berdasarkan potensi yang dimiliki dengan cara melakukan studi tipologi masyarakat.

Pendekatan ABCD dinilai sebagai pendekatan yang tepat bagi pemberdayaan masyarakat (Kristanto dan Putri, 2021) yang didasarkan pada aset lokal yang terdapat di suatu wilayah. Aset tersebut dikembangkan sehingga dapat memecahkan masalah-masalah yang terdapat di wilayah lokasi pemberdayaan dilakukan (Fithriyana, 2020; Nandriani dan Bashori, 2021). Masyarakat dapat menggunakan potensi atau kekayaan yang dimiliki untuk melakukan program pemberdayaan (Fitriawan, 2020). Kemudian bisa juga berupa ketersediaan dari potensi sumber daya alam (Suardi dkk., 2019). Dalam pendekatan ini, masyarakat dianggap sebagai aset berharga bagi desa. Kelompok masyarakat lansia juga dipandang sebagai aset desa yang sangat berharga. Kelompok masyarakat tersebut dengan keterampilan atau potensinya kemudian diberikan wadah untuk dapat dikembangkan dan diberdayakan sehingga menghasilkan sebuah karya yang dapat bernilai sosial maupun ekonomis.

### Lokasi Kegiatan dan Mitra Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Dusun Kawan, Desa Bakas, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung.



Gambar 2. Lokasi kegiatan

Desa Bakas memiliki tiga Dusun, yaitu : Dusun Kawan, Dusun Peken, dan Dusun Kangin. Dan juga terdiri dari satu desa adat dengan lima Banjar, yaitu: Banjar Peken, Banjar Kawan, Banjar Kangin, Banjar Kreteg, dan Banjar

Pering. Program pengabdian ini bermitra dengan kelompok masyarakat usia lanjut (lansia) Kelompok Werda Kerti di Dusun Kawan, Desa Bakas. Jumlah anggota kelompok ini sebanyak 16 orang yang langsung dikoordinir oleh Kelian Banjar Kawan, Dusun Kawan, Desa Bakas. Menurut Undang-undang Nomor 13 tahun 1998, Lanjut Usia didefinisikan sebagai seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. Ada tiga kelompok penggolongan lansia yakni: (a) Kelompok lansia dini (usia 45 tahun sampai < usia 60 tahun), merupakan kelompok baru memasuki lansia/pralansia; (b) Kelompok lansia (usia 60 tahun-usia 70 tahun); (c) Kelompok lansia beresiko tinggi, yakni lansia yang berusia lebih dari 70 tahun (Departemen Kesehatan RI, 2010). Penduduk lansia adalah penduduk yang mempunyai usia lebih dari 60 tahun pengelompokan lanjut usia menurut WHO (Nugroho, 2008).

### Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan artinya mempunyai tenaga atau kekuatan (Hamid, 2018). Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan agar objek menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan/tenaga. Selanjutnya pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri (Maryani dan Nainggolan, 2019). Pemberdayaan masyarakat mencakup dua hal, yaitu: memberi kemampuan atau cakap untuk melakukan sesuatu (*enable to*), dan memberi kewenangan atau kekuasaan (*to give power of authority to*). Pemberdayaan masyarakat bersifat inklusif, dalam arti melibatkan masyarakat sasaran program. Dalam hal ini masyarakat diharapkan mampu berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2010). Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat *people centered* (berpusat pada manusia), *participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan), dan *sustainable* (berkelanjutan) (Alfitri, 2011).

### Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan kegiatan secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi. Berikut akan dijelaskan masing-masing tahapan:

#### 1. Tahap Persiapan dan pendataan peserta pelatihan.

Tahap ini merupakan tahap awal yang perlu dilakukan yaitu dengan melakukan audiensi dan permohonan ijin untuk melakukan kegiatan dengan kepala desa beserta jajarannya dan kelompok sasaran. Memenuhi kelengkapan administratif yang dibutuhkan dalam mendukung kelancaran proses pelaksanaan kegiatan. Adapun tujuan dari pertemuan ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat. Dari identifikasi masalah inilah muncul skala prioritas yang nantinya akan menjadi rencana kerja selama kegiatan pengabdian.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan dilaksanakan secara terjadwal dengan mengambil waktu siang menjelang sore hari dimana merupakan waktu jeda dari pekerjaan rutin dari para lansia. Kegiatan kerajinan anyaman bambu ini dalam tahap awal diberikan dalam bentuk pengenalan bahan yang layak untuk dipergunakan. Dalam pelatihan diberikan dasar-dasar pengolahan bahan yang nantinya siap untuk dianyam, serta cara mengawetkan bahan yang telah diolah. Selanjutnya diberikan dasar-dasar menganyam yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk produk yang berbasis pada anyaman bambu. Sampai saat ini pelatihan telah mampu menghasilkan produk besek yang mana produk ini paling banyak dibutuhkan dalam kegiatan upacara keagamaan. Target dari kegiatan pengabdian ini lebih difokuskan pada penanaman dasar pengetahuan bahan, teknik pengolahan bahan, dan dasar-dasar keterampilan teknik menganyam yang bisa diterapkan pada berbagai bentuk produk anyaman bambu.

Mengingat kegiatan ini membutuhkan keterampilan khusus maka tim pengabdian mengundang dua orang tenaga pelatih yang berasal dari Kabupaten Bangli yang di Bali terkenal sebagai sentra kerajinan anyaman bambu. Para pelatih datang ke lokasi pelatihan secara terjadwal berdasarkan kesepakatan antara peserta dengan pelatih. Pihak Tim Pengabdian Politeknik Negeri Bali sebagai fasilitator dan pemberi dana membantu dalam pembelian bahan untuk sementara selama kegiatan dan memberikan bantuan dalam bentuk peralatan kerja yang umum digunakan dalam pembuatan anyaman dari bahan baku bambu. Dalam hal ini, fasilitator juga bisa membantu untuk menghubungkan ke berbagai lembaga/badan/kelompok lain yang bisa diajak untuk bekerja sama dalam rangka mengembangkan potensi masyarakat mitra dengan jaringan yang lebih luas (Rahman, 2018).

#### 3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Langkah-langkah dan metode evaluasi sejauhmana pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat efektif mengatasi permasalahan yang dijadikan topik dalam kegiatan dapat dilihat dari indikator, yaitu: (1) berupa

peningkatan keterampilan Kelompok Werda Kerti dalam mengolah bahan baku bambu menjadi produk anyaman; (2) terwujudnya produk-produk anyaman berbahan baku bambu yang siap dipasarkan.

## Hasil dan Pembahasan

### Tipologi Lokasi dan Mitra Program Pengabdian

Program pemberdayaan yang dilakukan sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat usia lanjut (lansia) yang belum berdaya disebabkan karena masih terbatasnya sistem sumber daya yang mampu memfasilitasi masyarakat dalam rangka memanfaatkan potensi yang telah dimiliki. Desa Bakas mempunyai luas wilayah: 382,225 Ha dengan peruntukan: Tanah Sawah seluas 100,37 Ha, Tanah Tegalan seluas 23,75 Ha, dan sisanya merupakan perumahan penduduk. Dari luasan tanah tegalan yang ada di wilayah ini, sebanyak 3,0 Ha, terdiri tanaman bambu yang tersebar di areal lahan tegalan penduduk desa. Sebelumnya tanaman bambu jarang mendapatkan perhatian masyarakat sebagai alternatif sumber pendapatan. Tanaman bambu hanya dimanfaatkan pada saat kegiatan keagamaan dan kegiatan adat, biasanya untuk kepentingan di pura, dengan jumlah kebutuhan tidak terlalu banyak. Setelah itu, tidak ada aktifitas yang dilakukan terhadap potensi tanaman bambu yang dimiliki.

Selain potensi sumberdaya alam, penduduk desa khususnya penduduk di Dusun Kawan memiliki "aset" berupa keterampilan menganyam dengan bahan daun kelapa untuk pembuatan topi atau keranjang sebagai tempat makanan ternak (Sapi). Keterampilan ini merupakan warisan secara turun temurun dan menjadi tradisi bagi kalangan masyarakat petani di desa ini. Namun seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan teknologi, hal ini tidak dapat dilihat lagi. Terlebih lagi bagi kalangan generasi muda sudah tidak memiliki ketertarikan untuk melestarikan potensi budaya ini. Gradasi tradisi ini tentunya menjadi penting untuk dibangkitkan kembali dengan memberi nilai tambah ekonomis sehingga tidak akan punah dalam jangka panjang. Hal ini menjadi efek samping (efek multiplier) dari kegiatan pengabdian di Dusun Kawan, Desa Bakas ini.

Berikut disajikan gambar potensi sumberdaya alam dan keterampilan masyarakat sebagai asset pemberdayaan masyarakat (Gambar 3).



**Gambar 3.** Potensi sumber daya alam dan keterampilan masyarakat Dusun Kawan

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan masyarakat usia lanjut di Dusun Kawan, Desa Bakas sebenarnya telah memiliki potensi keterampilan dasar untuk dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat keluar dari berbagai permasalahan yang ada pada kelompok ini (sosial-ekonomi). Pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan pendekatan ABCD ini, akan mampu memberikan kesempatan kepada mitra (masyarakat yang diberdayakan) untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dengan menggunakan potensi yang dimilikinya sendiri, sehingga akan menciptakan suatu kemandirian bagi masyarakat mitra.

### Proses Implementasi Program

Pelaksanaan program pemberdayaan melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan monitoring dan evaluasi. Tahapan persiapan diawali dengan melakukan identifikasi masalah, merumuskan solusi sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, dan sosialisasi program kepada calon mitra. Tahapan pelaksanaan mencakup kegiatan pemberdayaan kepada mitra. Tahapan monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menjamin pelaksanaan dapat berjalan sesuai target yang diharapkan.

#### a. Tahap identifikasi permasalahan dan sosialisasi program

Tahapan awal dari kegiatan dilakukan dengan menggali permasalahan-permasalahan yang dihadapi desa. Informasi digali dari beberapa orang partisipan, yaitu Kepala Desa, Sekretaris Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Tokoh Masyarakat, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM).

Dari diskusi yang dilakukan terungkap berbagai persoalan yang dihadapi desa, antara lain: persoalan demografis, pengembangan fisik, sumberdaya manusia, sampai pada persoalan-persoalan adat, sosial

ekonomi dan masih banyak lagi persoalan lain. Tim pengabdian memilih salah satu dari berbagai persoalan desa berdasarkan pada tingkat urgensi dalam konteks pengembangan Desa Bakas sebagai Desa Wisata dikaitkan dengan potensi yang mungkin dikembangkan. Permasalahan yang diangkat dalam kegiatan ini adalah untuk memecahkan persoalan demografis dengan penduduk lansia dominan, minimnya industri kreatif penunjang desa wisata, dan belum maksimalnya pemanfaatan potensi SDM dan SDA. Tim pengabdian selanjutnya merumuskan program dan melakukan sosialisasi program yang akan dilakukan.



**Gambar 4.** Tahap persiapan program

b. Tahap pengembangan pengetahuan (*knowledge*)

Dalam tahap ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang pemilihan bahan dan teknik pengolahan bahan baku bambu. Bahan yang direkomendasikan dalam pembuatan anyaman bambu ini menggunakan jenis Bambu Tali (*Tihing Tali*) karena memiliki kelenturan lebih dibandingkan dengan bambu yang lain. Pemilihan ini untuk menjaga agar bahan baku anyaman tidak cepat patah ketika proses penganyaman dilakukan. Bambu dipotong sesuai dengan ukuran dan produk yang akan dibuat. Dalam tahap ini juga dijelaskan teknik menjaga kualitas bahan, dan dijelaskan pula teknik dasar menganyam. Dalam tahap ini tim menghadirkan dua narasumber dari praktisi yang berasal dari Kabupaten Bangli yang kesehariannya sebagai pengrajin anyaman bambu.



**Gambar 5.** Pelatihan pengenalan bahan dan dasar menganyam

c. Tahap penguatan keterampilan (*skill*)

Istilah penguatan keterampilan digunakan saat ini karena partisipan program pemberdayaan awalnya telah memiliki dasar-dasar keterampilan menganyam meskipun dengan menggunakan bahan lain (daun kelapa). Dalam tahapan ini para peserta hanya menyesuaikan dengan bahan yang digunakan dan desain produk yang dibuat. Peserta diajarkan mulai dari menyiapkan bahan sampai pada proses menganyam masih didampingi oleh pelatih seperti pada Gambar 6 berikut.



**Gambar 6.** Tahap penguatan keterampilan peserta

d. Tahap monitoring dan evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memastikan program dapat berjalan sesuai dengan target dan dapat berkelanjutan. Dalam tahapan ini tim dan ketua kelompok melakukan kunjungan ke rumah-rumah peserta program untuk melihat apakah pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan telah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi di lapangan diketahui bahwa para peserta telah mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh untuk dilakukan secara individu di rumah masing-masing. Hal ini ditunjukkan pada Gambar 7 berikut.



**Gambar 7.** Monitoring dan evaluasi ke peserta program

### Produk Hasil Kegiatan

Selama tiga bulan pelaksanaan kegiatan, tampak kemampuan peserta untuk menghasilkan produk sudah memadai. Meskipun produk yang dihasilkan masih terbatas pada produk "Besek" namun produk ini sangat bermanfaat digunakan sebagai prasarana pelaksanaan kegiatan upacara adat maupun upacara keagamaan. Produk besek ini berfungsi sebagai tempat sesajen dan tempat makanan saat masyarakat Hindu di Bali melaksanakan kegiatan-kegiatan adat maupun upacara keagamaan. Hasil kegiatan ini memiliki nilai ekonomis dan memiliki potensi pasar yang sangat besar.



**Gambar 8.** Produk hasil kegiatan (Besek)

## Simpulan

Model pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Dusun Kawan, Desa Bakas adalah pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). ABCD telah mampu membantu masyarakat lansia untuk mengeksplorasi potensi yang dimiliki secara individu dan juga potensi sumberdaya alam yang ada di Desa Bakas. Para lansia dapat memanfaatkan waktu luang mereka untuk melakukan sesuatu yang produktif dan memiliki nilai ekonomis dengan menghasilkan produk anyaman berupa Besek. Produk yang dihasilkan memiliki potensi pasar yang cukup menjanjikan karena dimanfaatkan oleh umat Hindu dalam pelaksanaan kegiatan upacara adat maupun upacara keagamaan. Secara proses kegiatan ini telah berjalan dengan baik dan mampu menanamkan nilai-nilai sosial, ekonomi, dan sekaligus juga pelestarian tradisi yang telah ada di Desa Bakas yang diwariskan secara turun temurun. Namun demikian masih ada hal yang perlu dilakukan dalam program berikutnya adalah dalam hal inovasi produk, membangun jaringan pemasaran, dan akses terhadap modal kerja dalam rangka menjamin keberlanjutan dari program pemberdayaan ini.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Negeri Bali sebagai penyandang dana dan kepada masyarakat Dusun Kawan, Desa Bakas, Kabupaten Klungkung atas kerjasamanya sehingga pengabdian ini berjalan dengan lancar dan selesai tepat waktu.

## Referensi

- Alfitri. (2011). *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizah, L. M. (2011). *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fithriyana, E. (2020). Pengolahan produk berbahan dasar buah pepaya sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1-9.
- Fitriawan, F. (2020). Pemberdayaan ekonomi pemuda melalui budidaya jamur tiram. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research & Engagement*, 1(1), 47-58.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makasar: De La Macca.
- Kristanto, T. A., & Putri, A. A. (2021). Pengembangan masyarakat berbasis aset sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui sektor wisata kebugaran di Indonesia. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 43-54.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Maulana, M. (2019). Asset-based community development: strategi pengembangan masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambu Kaliurang. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, IV(2), 259-278.
- Nandrini, E., & Bashori, Y. A. (2021). Pengelolaan BUMDes bringinan dengan pendekatan asset-based-community-development (ABCD). *Prodimas*, 1, 264-276.
- Nugroho, W. (2008). *Keperawatan Gerontologi dan Geriatrik*. Jakarta: EGC.
- Park, S. J., & Kim, M. J. (2018). A framework for green remodeling enabling energy efficiency and healthy living for elderly. *Energies*, 1-10.

- Rahman, N. E. (2018). Potret pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal pada kelompok budidaya ikan koi di Desa Banyuglugur Kecamatan Banyuglugur Situbondo. *Jurnal PKS*, VII(3), 208.
- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). Asset based community development dalam program corporate social responsibility (CSR). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, III(1), 115-126.
- Suci, A. B., Tahyudin, D., & Husin, A. (2019). Layanan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar Sumatera Barat . *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1), 36-43.
- Suharto. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Susilawaty, A., Nurdiyannah, & Aryadin, A. (2018). Identifikasi aset sarana sanitasi dasar dengan pendekatan asset based community development (ABCD) di Desa Barugaia Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. *Al-sihah: Public Health Science Journal*, 10(1), 96-107.